

PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MIN KABUPATEN JENEPONTO

Sutrisnayanti, Thamrin Tayeb, Safei, Suarti

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-Mail : sutrisnavantiakmal@gmail.com

Abstrak

Kata kunci :
Kompetensi
Guru, Hasil
Belajar Peserta
Didik

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MIN 2 Jeneponto. dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana kompetensi profesional guru di MIN 2 Jeneponto, (2) Bagaimana hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto, dan (3) apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran kompetensi profesional guru di MIN 2 Jeneponto, (2) Gambaran hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto, dan (3) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto. Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik di MIN 2 Jeneponto yang berjumlah 15 orang, dengan menggunakan metode *random sampling*. Data diperoleh melalui instrumen angket dan dokumentasi, dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2.234$. Sementara $t_{tabel} = 2.160$. Gambaran kompetensi profesional guru di MIN 2 Jeneponto berada pada kategori sedang yakni 60%. Hasil perhitungan hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang yakni 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran terhadap pihak yang berkompetensi di hasil belajar peserta didik yaitu: 1) mengoptimalkan kompetensi keprofesionalan guru, 2) hendaknya pimpinan memberikan evaluasi yang berkesinambungan tentang kompetensi terutama profesionalisme guru, agar lembaga pendidikan yang dipimpinnya sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan internal maupun eksternal, 3) disarankan adanya penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar lagi tentang pengaruh kompetensi guru (tidak hanya kompetensi profesional guru) terhadap hasil belajar peserta didik, serta faktor-faktor lain yang menunjang hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

Abstract

Key words
:Competency
Teachers,
Results of Learn
Student

This study discusses the influence of teacher competence on learning outcomes of students in class V MIN 2 Jeneponto. with the formulation of the problem: (1) How is the professional competence of teachers at MIN 2 Jeneponto, (2) How are the learning outcomes of students at MIN 2 Jeneponto, and (3) is there an influence of teacher professional competence on student learning outcomes at MIN 2 Jeneponto. This thesis aims to find out (1) an overview of teacher professional competence at MIN 2 Jeneponto, (2) an overview of student learning outcomes at MIN 2 Jeneponto, and (3) to determine the effect of teacher professional competence on student learning outcomes at MIN 2 Jeneponto. This study, researchers used a quantitative approach. The sample in this study were students in MIN 2 Jeneponto, amounting to 15 people, using the random sampling method. Data obtained through questionnaire and documentation instruments, analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed that teacher competence affected the learning outcomes of students. Based on the results of the calculation of descriptive analysis of the calculation results obtained $t_{count} = 2.234$. While $t_{table} = 2.160$. The picture of teacher professional competence at MIN 2 Jeneponto is in the medium

category at 60%. The results of the calculation of student learning outcomes are in the medium category that is 80%. Based on the results of the study, there are several suggestions for competent parties for the learning outcomes of students, namely: 1) optimizing teacher professional competence, 2) leaders should provide continuous evaluation of competencies, especially teacher professionalism, so that the educational institution they lead is in accordance with the needs and expectations internal and external customers, 3) further research is recommended with a larger number of samples about the effect of teacher competence (not only teacher professional competency) on student learning outcomes, as well as other factors that support better student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu-individu guna menggali dan mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Pendidikan di sekolah dan proses mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, di mana didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran.

UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Menurut Shabir U dalam jurnal Auladuna, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tugas dan tanggungjawab guru adalah mengajar atau menyampaikan

kewajiban kepada peserta didik. Selain itu juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Guru yang profesional adalah mereka yang mampu membelajarkan peserta didik secara efektif sesuai dengan kendala, sumber daya, dan lingkungannya dengan pengakuan masyarakat atas status guru sebagai suatu jabatan profesional, sehingga guru dituntut untuk meningkatkan kualitas kompetensi mendidik dan sikap profesional yang tinggi. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi tahu dan memahami bahan ajar yang diberikan, tetapi dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia terdidik yang memahami perannya sebagai manusia, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi semua itu tidak akan terlaksana dengan baik, apabila tidak didukung oleh kinerja guru yang profesional dan berkompeten.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan yang sangat menentukan pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia ini bisa menjadi maju tergantung dari penguasaan guru terhadap peserta didik. Seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran, dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Jadi kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan keterampilan dalam mengelola kegiatan

pendidikan. Dengan demikian, guru yang mempunyai kompetensi mengajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Selain itu, kompetensi dalam proses interaksi belajar mengajar dapat pula menjadi alat motivasi ekstrinsik, guna memberikan dorongan dari luar diri siswa" hal ini sesuai yang dituliskan oleh Syarif Bahri Djamarah.

Menurut Ahmad Zaeni, di Indonesia kualitas pendidikannya masih cukup rendah dibandingkan negara-negara maju lainnya. Rendahnya kualitas tenaga pendidik merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Menjadi tenaga pendidik/guru di sekolah selama ini hanya dilandasi oleh faktor pengabdian dan keikhlasan, sedangkan dari sisi kemampuan, kecakapan dan disiplin ilmu dikatakan masih rendah. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan tentu mengalami kesulitan untuk memiliki keunggulan kompetitif. Maka, masalah pokok dalam pendidikan pada dasarnya adalah masalah yang terkait dengan faktor kualitas tenaga guru.

Tantangan terbesar pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan dalam upaya mempersiapkan kualitas sumber daya manusia di masa depan masih pada kualitas tenaga pendidik. Irman Yasin Limpo sebagai kepala dinas pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan mengatakan nilai uji kompetensi guru tahun 2015, yaitu rata-rata guru Sulsel nilainya hanya 52,55 dari angka maksimal 100. demikian hasil rangkuman dari diskusi akhir tahun "Pendidikan di Sulawesi Selatan, Asa dan Tantangan" yang di selenggarakan di Warunk Upnormal, Makassar sabtu 17 Desember 2016, sebagaimana tertuliskan dalam makassar terkini. Gubernur Sulsel Nurdin Abdullah

mengatakan bahwa pendidikan adalah aset yang akan membawa negara ini maju. perbaikan kualitas guru adalah perbaikan kualitas bangsa, yang tertuliskan dalam berita hati.com.

Masalah pendidikan ini merupakan masalah yang cukup serius dimana banyak faktor yang memberikan pengaruh. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh adalah kompetensi profesional guru. Menurut Abdul Majid, kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Menurut Popi Sopiati, kompetensi yang harus dimiliki pendidik (guru) yang terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pendidik.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif dan

bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Slameto mengemukakan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu; (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkannya.

Menurut Mulyasa adapun ruang lingkup kompetensi profesional guru memahami standar nasional pendidikan, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, menguasai materi standar, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pembelajaran, menguasai landasan-landasan kependidikan, memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, memahami dan meyelenggarakan

administrasi sekolah, memahami penelitian dalam pembelajaran, menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

Suprihatiningrum mengemukakan Proses pembelajaran yang baik dapat diwujudkan apabila guru dan siswa tidak membatasi diri dalam berkomunikasi selama dalam batasan yang wajar. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut dan ragu dalam mengungkapkan permasalahan belajarnya.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Yakni memberikan pengetahuan (kognitif), sikap, dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Dengan kata lain, tugas dan peran guru yang utama terletak dibidang pengajaran. Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat mengelolah kelas. Penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, sikap, dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini karena tidak semua guru dapat mengajar peserta didiknya dengan baik atau profesional. Pada kenyataannya dalam melaksanakan pengajaran, banyak pendidik yang masih mengalami kesulitan untuk memberikan pengajaran kepada siswa sehingga siswa sulit untuk memahami materi.

Kompetensi guru sangatlah berpengaruh terhadap peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran, misalnya aktif dalam mengajukan pertanyaan, rajin mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak adanya keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Ahmad Susanto. Guru yang profesional memiliki kemampuan yang diperlukan untuk membantu siswa dalam belajar. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai bahan yang akan diajarkan dengan baik. Juga mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi awal di MIN Kabupaten Jeneponto tanggal 21 Agustus 2018, peneliti melihat adanya permasalahan bagi guru dalam mengaplikasikan kompetensinya saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru mengabaikan komponen-komponen dalam kompetensi guru khususnya tentang proses pembelajaran, penggunaan media dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi serta penggunaan teknologi informasi yang belum dimanfaatkan, beberapa faktor tersebut yang menyebabkan kurangnya feedback peserta didik ketika guru menjelaskan.

Berdasarkan permasalahan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MIN 2 Kabupaten Jeneponto". Penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu Haifa Kasman, dengan judul "Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Makassar". Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 5,74$. Sementara $t_{tabel} = 2,048$. Gambaran kompetensi guru di SMA Negeri 10 Makassar berada pada kategori sedang yakni 56,66 %. Artinya, guru dalam proses pembelajaran belum maksimal sebagaimana yang diharapkan, dalam penelitian ini peneliti sama-sama membahas tentang kompetensi guru, namun dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa yang dilakukan dengan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini peneliti membahas tentang pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian Siti Rohmi, dengan judul Studi tentang Kompetensi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Matematika dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di MTs. Negeri Model Praya Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru matematika di MTs. Negeri Model Praya belum maksimal menjadi guru yang profesional, meskipun telah memenuhi kriteria dasar penilaian kompetensi profesionalisme guru. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang kompetensi profesional dan implikasinya terhadap prestasi belajar matematika siswa yang dilakukan dengan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dengan pendekatan kuantitatif.

METODE

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yang meneliti hubungan sebab-

akibat yang tidak dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, menurut Muhammad Ali Gunawan simple random sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni dokumentasi, dan angket. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud peneliti adalah data tentang peserta didik dan foto-foto proses pembelajaran peserta didik di MIN 2 Kabupaten Jeneponto kelas V. Peneliti mengumpulkan data-data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data berupa angket yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden, angket penelitian ini berjumlah 30 item soal dengan 4 alternatif jawaban, dan 4 kriteria untuk memperoleh data tentang pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 2 Kabupaten Jeneponto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis deskriptif berfungsi mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari menentukan rata-rata, variansi, standar deviasi, dan menentukan persentase tingkat penguasaan materi. dan menguji normalitas.

Untuk statistik inferensial, menurut kadir digunakan untuk membuat kesimpulan tentang

sesuatu yang besar (populasi) berdasarkan pengamatan atas sesuatu yang kecil (sampel) yang dipandang mewakilinya. Terdiri dari menguji kenormalan data peneliti menggunakan rumus Chi-kuadrat yang dirumuskan sebagai berikut:

$$x^2_{hitung} = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

x^2 = nilai Chi-kuadrat hitung

O_i = Nilai observasi

E_c = Total frekuensi

Kriteria pengujian normal x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} ($x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$) dimana x^2_{tabel} diperoleh dari daftar x^2 dengan dk = (k-1) dan pada taraf signifikana = 0,05.

Rumusan hipotesis:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik yang digunakan

$$D = \max |f_0(x_i) - S_n(x_i)|; i = 1, 2, 3 \dots$$

Dengan :

$f_0(x_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0 .

$S_n(x_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n dengan cara membandingkan nilai D terhadap D_{tabel} dengan nyata a .

Menurut Sugiyono pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika $D \leq D_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $D > D_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Menguji linieritas digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian. Untuk menguji linieritas dari suatu distribusi data, maka ditentukan terlebih dahulu rasio F. Pada uji linieritas yang diharapkan adalah harga F empiric yang lebih kecil daripada F teoritik,

yaitu yang berarti bahwa dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linier, dan apabila F empiric lebih besar dari F teoritik maka berarti distribusi data yang diteliti adalah tidak linier, dalam winarsunu.

Penelitian menggunakan data statistik yang berbentuk korelasi sebab akibat atau dapat dikatakan dengan hubungan pengaruh menggunakan model regresi sederhana. Data statistic deskriptif memberikan gambaran umum kondisi yang terjadi dilokasi penelitian atau data hasil penelitian. Disamping itu peneliti menggunakan regresi sederhana untuk menunjukkan adanya pengaruh antar variabel-variabel tersebut. Adapun persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi

x = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Selanjutnya Uji-t, digunakan untuk menguji dan mengetahui apakah variabel independen

(kompetensi guru) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (hasil belajar). Sebelum dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang telah ditentukan maka terlebih dahulu dicari kesalahan baku regresi dan kesalahan baku koefisien *b* (penduga *b*). Selanjutnya menguji hipotesis dengan menentukan formulasi hipotesis, menentukan taraf nyata (α) dan nilai_{tabel} kemudian menentukan t hitung atau hasil regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data skor angket kompetensi profesional guru di MIN 2 Jeneponto skor terendah 84 dan skor tertinggi 94. dengan *mean* sebesar 87.67 dan standar deviasi sebesar 2.70. Hasil perhitungan statistik deskripsi dikorelasi menjadi skala 3.

Untuk mengetahui kategori kompetensi profesional guru, dapat diketahui dengan mengkategorikan skor responden. Adapun interval penilaian kompetensi profesional guru di MIN 2 Jeneponto, yang digolongkan ke dalam 3 kategori, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kompetensi Profesional di MIN 2 Jeneponto

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	$X < 84.97$	2	Rendah	13.33%
2	$84.97 \leq x < 90.37$	9	Sedang	60%
3	$X \geq 90.37$	4	Tinggi	26.67%
		15		100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas, dari 15 sampel dapat diketahui bahwa 2 atau 13.33% berada dalam kategori rendah, 9 atau 60% berada dalam kategori sedang, serta 4 atau 26.67% berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa kompetensi guru di MIN 2 Jeneponto berada dalam kategori sedang yakni 60%.

Berdasarkan data skor hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto skor terendah 70 dan skor tertinggi 86. dengan *mean* sebesar 78.13 dan standar deviasi sebesar 4.22.

Adapun interval penilaian hasil belajar peserta didik yang digolongkan ke dalam 3 kategori, seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di MIN 2 Jeneponto

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	$X < 73.91$	1	Rendah	6.67%
2	$73.91 \leq x < 82.35$	12	Sedang	80%
3	$X \geq 82.35$	2	Tinggi	13.33%
		15		100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas, dengan 15 sampel dapat diketahui bahwa terdapat 1 atau 6.67% berada dalam kategori rendah, 12 atau 80% berada dalam kategori sedang, serta 2 atau 13.33% berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto berada dalam kategori sedang yakni 80%.

Hasil analisis pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik diperoleh hasil perhitungan dari persamaan regresi.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 6.25 + 0.82(15) = 18.55$$

Yang berarti bahwa jika nilai variabel X dianggap nol maka nilai Y sebesar 6.25 dan apabila nilai X berubah menjadi satu maka nilai Y akan naik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh bahwa besarnya pengaruh variabel X (kompetensi sosial guru) terhadap variabel Y (Hasil Belajar) adalah sebesar 0.82.

Hasil uji signifikan (Uji t), diperoleh $t_{hitung} = 2,234$ dan $t_{tabel} = 2,160$, kaidah pengujian ditentukan dengan ketentuan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Dengan demikian dalam penelitian ini $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.234 > 2.160$) yang berarti bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian kompetensi profesional guru di MIN 2 Jeneponto, yang dilihat dari hasil penilaian 15 peserta didik sebagai sampel dapat diketahui bahwa 1 atau 6.67% berada dalam kategori rendah, 12 atau 80% berada dalam kategori sedang, serta 2 atau 13.33% berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa kompetensi guru di MIN 2 Jeneponto berada dalam kategori sedang yakni 80%. Hal tersebut menggambarkan bahwa kompetensi guru di MIN 2 Jeneponto berada dalam kategori sedang. Artinya guru dalam proses pembelajaran belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto, yang dilihat dari hasil penilaian 15 peserta didik sebagai sampel dapat diketahui bahwa 1 atau 6.67% berada dalam kategori rendah, 12 atau 80% berada dalam kategori sedang, serta 2 atau 13.33% berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto berada dalam kategori sedang. Artinya siswa kurang serius karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum maksimal meningkatkan minat belajarnya.

Ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar, dengan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2.234$ sementara $t_{tabel} = 2.160$ untuk taraf signifikansi 5%. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak

dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2005). Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Djamarah, Syarif Bahri. (2013). *Perestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunawan, Muhammad Ali. (2013). *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Haifa Kasman. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Makassar. *Skripsi*. Perpustakaan FTK UIN Alauddin Makassar.
- J, Suprihatiningrum. (2012). *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Guru*.
- Siti Rohmi. (2012). Study Tentang Kompetensi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Matematika dan implikasinya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di MTs. Negeri Model Praya Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Perpustakaan FITK IAIN Mataram.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sopiatin, Popi. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana prenda media group.
- U, M. Shabir. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru. Makassar: *Auladuna Jurnal pendidikan Dasar Islam Vol.2, No. 2*.
- Winarsunu, Tulus. (2017). *Statistika dalam Peneitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Cet. VIII, UMM Press.
- Zaeni, Akhmad, dkk. (2016). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru SD/MI di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, Semarang: *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 5, No. 2*.